

PENGEMBANGAN HOMESTAY BERBASIS PENDIDIKAN SEBAGAI PRODUK WISATA UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT BERKELANJUTAN PADA DESA TERPENCIL DI SULAWESI SELATAN

Rosfiah Arsal¹, Muhammad Basri²

¹Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana UPRI, Makassar

²Program Studi Magister Administrasi Pembangunan Pasacasarjana Universitas Halu Oleo

Correspondet author: rosfiaharsal19@gmail.com

Makassar 90241, Sulawesi Selatan-Indonesia

Abstract

The aim of this research is to determine the development of education-based home stays as a tourism product, a tourism approach that is considered to be able to achieve progress in sustainable community development programs in remote villages in South Sulawesi. The method used is based on a literature review of various disciplines including cultural tourism, community-based tourism, sustainable tourism, nature conservation and environmental geography. Data searches were carried out using online databases, tourism programs, Homestay Programs and data sourced from science direct journals, Google Scholar and so on. Research findings show that many direct and indirect benefits are created by the development of education-based home stays. They not only help in assisting in the education and skills education of the community, but more broadly, namely contributing to improving the welfare of local communities and gender equality and lifting entire families out of poverty while maintaining decision making in the community.

Keywords: education; homestay; sustainable development; tourism

Abstrak

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan home stay berbasis pendidikan sebagai produk wisata adalah pendekatan pariwisata yang dianggap dapat mencapai kemajuan program pengembangan masyarakat berkelanjutan pada desa terpencil di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan didasarkan pada tinjauan literatur mengenai berbagai disiplin ilmu termasuk pariwisata budaya, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan, konservasi alam dan geografi lingkungan. Pencarian data dilakukan dengan menggunakan database online, program kepawisataan, Program Homestay dan data yang bersumber dari jurnal science direct, goole scholars dan sebagainya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak manfaat langsung dan tidak langsung diciptakan oleh pengembangan home stay berbasis pendidikan. Mereka tidak hanya membantu dalam membantu dalam pendidikan pendidikan dan keterampilan masyarakat, tetapi lebih luas yakni berkontribusi untuk memajukan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan kesetaraan gender dan mengangkat seluruh keluarga keluar dari kemiskinan sambil mempertahankan pengambilan keputusan di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Homestay, pariwisata, pendidikan, pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Wisata *homestay* sudah populer pada banyak destinasi di dunia, hal ini dapat menambah pengalaman para wisatawan mengenai sosiokultural dan kekayaan alam yang otentik dari masyarakat lokal. Bagi daerah yang tidak bisa membangun infrastruktur dan investasi yang lebih banyak tetapi memiliki kekayaan alam yang melimpah di daerah terpencil, seperti beberapa desa di Sulawesi Selatan bisa dijadikan sebagai destinasi wisata dan lingkungan alam untuk sarana belajar bagi wisata pendidikan, sehingga *homestay* merupakan produk wisata alternatif yang menarik.

Atribut alam dan budaya dapat ditampilkan dengan baik melalui *homestay* (Samsudin & Maliki 2015). *Homestay* merupakan peluang usaha bagi perempuan dengan cara mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dengan mendorong kesetaraan gender (Acharya & Halpenny, 2013). Disamping itu, alam dan budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dan *homestay* sebagai tempat yang nyaman dan sehat untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas serta membagi ilmu kepada penduduk setempat.

Dengan demikian, pengembangan *homestay* berbasis pendidikan pada desa terpencil bertujuan untuk membuka esolasi dan keterpencilan daerah, dengan cara membangun akomodasi yang sehat dan nyaman bagi para wisatawan, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan pendidikan sehingga berdampak terhadap pengentasan kemiskinan (Ab.Hadi, M. Y., e.t.al., 2013).

METODE

Metode yang digunakan didasarkan pada tinjauan literatur mengenai berbagai disiplin ilmu termasuk pariwisata budaya, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan, konservasi alam dan geografi lingkungan. Pencarian data dilakukan dengan menggunakan database online, program kepawisataan, Program *Homestay* dan data yang bersumber dari jurnal *science direct*, *goole scholars* dan sebagainya.

Jurnal yang terkait dengan makalah ini ini dipilih untuk memberikan pemahaman reflektif tentang pariwisata dan *home stay*. Jurnal-jurnal tersebut yang dipilih yang diterbitkan pada tahun 2013 hingga 2021. Tinjauan tersebut menyoroiti pelestarian lingkungan, pendidikan budaya dalam pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi Wisata Budaya di Sulawesi Selatan

Kepulauan Spermonde

Di Selat Makassar memiliki sekitar 124 pulau yang tergabung dalam gugusan Kepulauan Spermonde. Namun yang akan dikembangkan mencapai 12 pulau yang jaraknya relative dekat dengan Makassar, dengan jarak tempuh dari 10-30 menit. Ke-12 pulau itu antara lain: Pulau Langkai, Barang Lompo, Samalona, Kodingareng Keke, Barang Caddi, Lanjukkang, Lumu-lumu, Bone tambung, Kodingareng Lompo, Kayangan hingga Pulau Lae-lae dan Lae-lae kecil.

Taman Laut Takabonerate

Taman Nasional Takabonerate merupakan taman laut yang berada di kawasan atol terbesar ketiga dunia, setelah Kwajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Luas total atol Takabonerate mencapai 220.000 hektare dengan sebaran terumbu karang mencapai 500 km², yang membentang di 15 buah pulau.

Lokasinya berada di Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sejak Tahun 2005 Taman Nasional Taka Bonerate didaftarkan ke UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia. Saban tahun, taman nasional ini menjadi tuan rumah Sail Takabonerate atau sebelumnya disebut Takabonerate Island Expedition (TIE). Takabonerate memiliki reputasi sebagai destinasi selam dunia, karena keindahan terumbu karang dan atolnya.

Taman Nasional Bantimurung

Ikon pariwisata Makassar ini sejatinya berada di Kabupaten Maros. Keunikan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung adalah bebatuan atau tebing karst-nya, goa-goa dengan stalaknit dan stalakmit yang indah, dan yang paling dikenal adalah kupu-kupu. Keelokan Bantimurung disebut Alfred Russel Wallace sebagai *The Kingdom of Butterfly* (kerajaan kupu-kupu). Ia tak berlebihan menyebut Bantimurung sebagai kerajaan kupu-kupu, pasalnya sepanjang 1856-1857, ia meneliti 250 jenis kupu-kupu yang hidup di Bantimurung.

Di dalam taman nasional ini terdapat 20 jenis kupu-kupu yang dilindungi melalui Peraturan Pemerintah No. 7/1999. Beberapa spesies unik bahkan hanya terdapat di Sulawesi Selatan, yaitu *Troides Helena* Linne, *Troides Hypolitus* Cramer, *Troides Haliphron* Boisduval, *Papilo Adamantius*, dan *Cethosia Myrana*. Taman Nasional ini menyuguhkan wisata alam yang komplit, berupa lembah bukit kapur yang curam dengan vegetasi tropis, air terjun, dan gua yang merupakan habitat beragam spesies serangga, terutama kupu-kupu.

Pulau-pulau itu memiliki panorama bawah air yang indah, yang cocok untuk snorkeling dan selam. Selain itu, kepulauan itu memiliki ciri khas pasir pantai yang lembut dan ditumbuhi berbagai vegetasi, sehingga teduh meskipun tak berpenghuni.

Malino

Malino merupakan destinasi wisata alam yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Ia merupakan ikon pariwisata Sulawesi Selatan, lokasinya yang berada di ketinggian, menjadikannya kawasan ideal untuk membangun vila. Apalagi, jaraknya hanya 90 km dari kota Makassar. Malino memiliki hutan wisata berupa pohon dan terkenal dengan perkebunan teh dan buah markisa.

Bahkan kawasan ini terkenal sebagai kawasan rekreasi dan wisata sejak zaman penjajahan Belanda. Pasalnya, dari Malino, pegunungan ikonik Sulsel terlihat jelas. Suhunya pun bersahabat antara 10-26 derajat Celcius. Selain itu, Malino pun menghasilkan buah-buahan dan sayuran khas yang tumbuh di lereng Gunung Bawakaraeng.

Pantai Tanjung Bira

Berada di Kabupaten Bulukumba, Pantai Tanjung Bira memiliki pantai berwarna hijau toska bening, dengan langit biru tua. Pasir pantai Tanjung Bira berupa pasir putih nan lembut. Pantai ini merupakan destinasi wisata bahari utama di Sulawesi Selatan. Selain itu, pemandangan bawah lautnya juga indah. Kondisinya yang tak begitu ramai, sangat ideal untuk wisata keluarga dan bulan madu.

Fasilitas serta akomodasi di Tanjung Bira terbilang lengkap, semisal persewaan perlengkapan selam, kamar mandi yang nyaman, persewaan motor, dan dermaga untuk kapal feri, bagi mereka yang ingin menuju Taman Nasional Takabonerate. Untuk akomodasi penginapan tersedia vila, bungalow, dan hotel. Lokasinya juga tak begitu jauh dari galangan kapal tradisional kapal pinisi.

Galangan Kapal Pinisi Tanah Beru

Masih di sekitar Tanjung Bira, di Tana Beru, Kecamatan Bonto Bahari. Desa itu diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, sebagai kampung pembuat kapal kayu pinisi. Kampung itu, sudah membuat perahu seturut kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo, yang melayari seluruh nusantara, hingga Madagaskar dan Australia. Wisatawan bisa menyaksikan pembuatan kapal, mulai dari memilih kayu, merancang, hingga menariknya ke laut. Semua tahapan-tahapan tersebut melalui ritual, yang memadukan budaya lokal dan Islam.

Desa Adat Ke'te Kesu

Ke'te Kesu merupakan desa tradisional terpencil di pegunungan Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Ia terletak di tengah hamparan sawah luas dan merupakan desa tertua di Sanggalangi. Usia desa itu mencapai 400 tahun dan tak banyak mengalami perubahan.

Inilah kampung Ke'te Kesu yang warganya mendedikasikan diri kepada ritual kematian. Desa yang melintasi ruang dan waktu tanpa perubahan ini, hanya ditinggali 20 kepala keluarga. Mereka tinggal dalam Tongkonan, rumah adat Toraja. Dinding Tongkonan dihiasi dengan tanduk kerbau dan ukiran yang indah—berfungsi sebagai penanda status pemilik rumah – yang umumnya bangsawan.

Tidak jauh dari Tongkonan, terdapat batu menhir di tengah sawah sebagai penanda menuju Bukit Buntu Ke'su yang merupakan situs pemakaman kuno berusia 700 tahun. Di jalur bukit yang berbatu, berserakan tengkorak dan tulang manusia. Pada tebing bukit, dibuat beberapa lubang untuk menguburkan mayat. Semakin tinggi tebing tempat mengubur, semakin mudah jalannya menuju surga. Tak mengherankan, dengan keunikannya Tana Toraja menjadi ikon wisata Sulsel.

Tempat wisata ini sering digunakan sebagai lokasi penelitian, biasanya para peneliti yang datang untuk meneliti menempati rumah-rumah penduduk sebagai tempat penginapan atau *homesatay*, dengan demikian perlu dikembangkan *home stay* secara professional dan berbasis pada masyarakat lokal sehingga memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat.

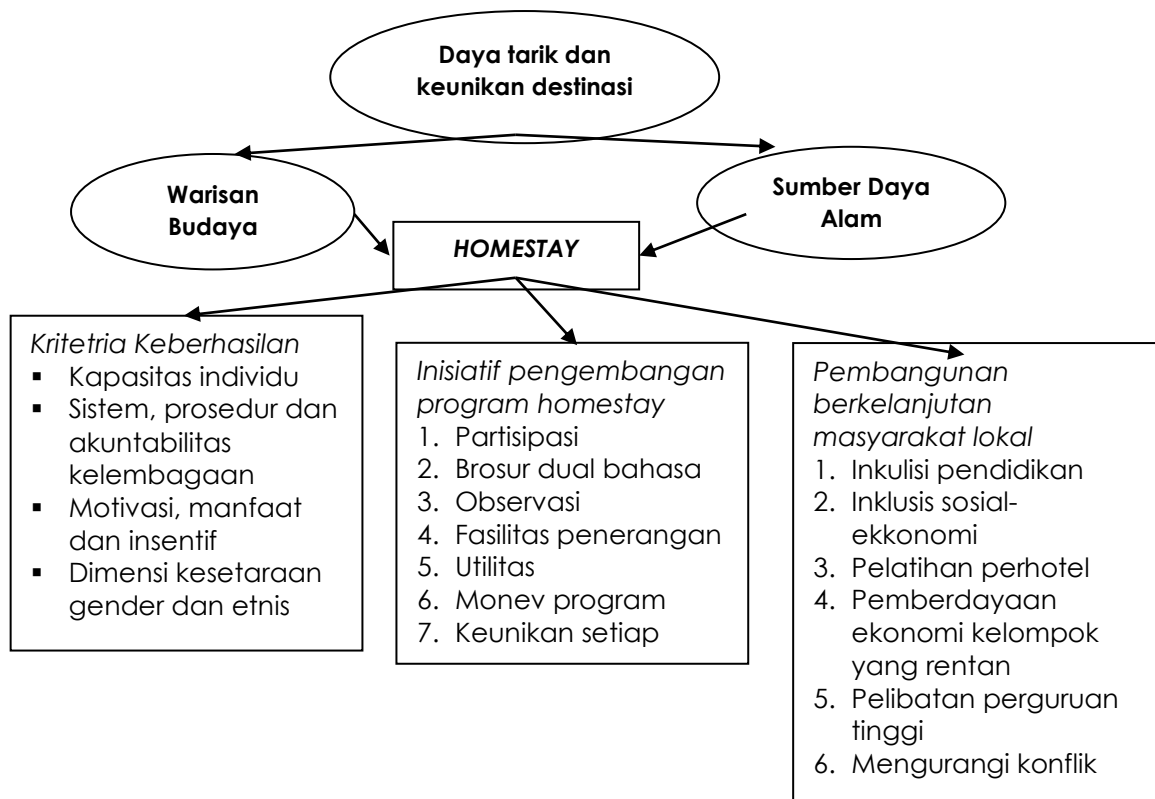
Berbasis Komunitas

Pada komunitas masyarakat adat, menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk keluar dari kemiskinan ketika masyarakat tersebut mendapatkan hasil dari usaha pariwisata melalui usaha *home stay* yang difasilitasi oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan (pendidikan) vokasi pariwisata (Ab.Hadi, e.t.al., 2013). Seperti yang digalakkan oleh pemerintah Malaysia yang secara aktif mempromosikan pariwisata dan program *homestay* yang dikembangkan untuk membantu perekonomian rakyat pedesaan (Jamaludin, Othman, & Awang, 2012).

Home stay adalah salah satu komponen pariwisata berbasis masyarakat, mengingat pariwisata membutuhkan penginapan, dapat meningkatkan kapasitas untuk melibatkan banyak keluarga desa. Akibatnya, *homestay* tampaknya memberikan kontribusi positif untuk mengangkat seluruh keluarga keluar dari kemiskinan sambil melatih diri untuk mempertahankan kehidupan dan belajar mengambil keputusan di dalam masyarakat (Pasanchay & Schott, 2021). Disamping itu, pengelolaan *home stay* berbasis komunitas, bukan hanya mencari keuntungan semata tetapi juga untuk membantu masyarakat lokal meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kapasitas, meningkatkan persatuan dan untuk kepuasan pribadi (Yusof, 2016).

Program ini dapat dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Kerja Pengembangan *Homestay* Berbasis Pendidikan



Sumber: data diolah, 2023

Pengelolaan *homestay* membuka esolasi daerah terpencil

Homestay yang dikelola dengan baik tampaknya menjadi alternatif produk wisata yang tepat, yang mendorong para wisatawan dan orang yang tinggal dipertanian untuk datang berkunjung sehingga dapat membuka keterpencilan daerah pedesaan, dapat menikmati suasana hutan belantara dan tradisionalisme pedesaan serta hal-hal yang bersifat mistis (Jamaludin, Othman, & Awang, 2012; Pasanchay & Schott, 2021)

Homestay berbasis pendidikan tampaknya menjadi produk wisata yang akan membantu dalam mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, politik, etnis dan gender (Wilkinson & Pratiwi, 1995). Menurut Acharya & Halpenny (2013), beberapa faktor yang akan berkontribusi jika produk *homestay* ini dilaksanakan, yaitu *Pertama*, keberhasilan program *homestay* bergantung pada kolaborasi terus-menerus di antara para mitra, termasuk masyarakat lokal, lembaga pendidikan, dan berbagai tingkat pemerintahan. Kolaborasi ini bertujuan untuk membangun hubungan, pemahaman, kepercayaan, tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman, tersedia lingkungan (pertanian, perikanan dan lingkaran alam lainnya) di mana tindakan dan dialog selalu tersedia; *Kedua*, transparansi dalam pengembangan program, termasuk pemilihan dan penunjukan fasilitas *homestay* yang disetujui, hal ini penting untuk membangun rasa keadilan; *Ketiga*, pedoman yang jelas

tentang apa yang diperlukan untuk mengoperasikan *homestay* serta bagaimana cara pengeperasikan, siapa yang akan mengoerasikan, cara evaluasi dan penjelasan standar standar yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam program *homestay*; *Keempat*, pelatihan perhotelan, dan pemantauan kondisi lingkungan pariwisata secara berkelanjutan sangat penting dalam mendorong kapasitas lokal untuk menampung pengunjung dan mempertahankan daya tarik dan lingkungan yang aman untuk tamu; *Kelima*, adanya inisiatif yang didorong oleh permintaan “dari bawah ke atas” dan melibatkan perempuan. Inisiatif seperti ini dilakukan untuk meningkatkan peluang keberhasilan program karena penduduk setempat merasa memiliki dan melakukan kendali atas evolusinya. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan sangat penting, tetapi sumber inisiatif berasal dari masyarakat setempat untuk memberikan dukungan stabilitas, komitmen dan antusiasme.

Di masa depan, beberapa faktor perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan untuk masyarakat lokal yang berasal dari program *homestay*, yaitu, adanya mekanisme yang mendukung inklusi pendidikan, kurang beruntung secara ekonomi, perlu dieksplorasi lebih lanjut. Misalnya, selain pelatihan perhotelan, bantuan keuangan yang mungkin diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan *homestay* di wilayah tersebut juga membuka peluang masuknya keluarga dari golongan sosial-ekonomi yang lebih rendah untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan, perempuan sebaiknya terlibat dalam program dan menjadi mitra trategis dalam dengan pemerintah, pendidikan tinggi, wisatawan untuk memanfaatkan peluang pariwisata baru karena merka memiliki bakat dan kemampuan yang berhubungan hal-hal yang bersifat feminim. Mereka juga perlu menjadi mitra strategis dengan pejabat lokal, sesepuh dan elit lainnya.

Terkait dengan ketebukaan peluang untuk berpartisipasi kedalam program secara inklusif, namun tetap ada kesadaran bahwa masuknya laki-laki ke dalam program *homestay* karena masyarakat Sulawesi Selatan masih bersifat patriarki yakni menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.

Dampak sosial dan peluang kerja dan berusaha yang diwakili oleh peran gender adalah salah satu komponen penting pada implementasi progrm. Juga di tingkat lokal, kehati-hatian perlu dilkukan ketika mempertimbangkan potensi dampak negatif yang pariwisata dapat membawa pengaruh yang dapat merusak tatanan budaya lokal (misalnya hilangnya identitas budaya), masuknya budaya-budaya baru dan dampak terhadap keamanan.

Sebuah program yang berbasis pendidikan dan masyarakat, memiliki banyak pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya, seperti lembaga pendidikan, dunia usaha, LSM,

instansi pemerintah, selain itu, masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Pengembangan pariwisata sulit tanpa ada kolaborasi antara lembaga untuk penggunaan sumber daya. Faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan program *homestay* adalah termasuk, nilai sebuah lokasi wisata, jaringan sosial yang ada pada masyarakat, dan pembelajaran sosial, kikap, peran masyarakat, peran pemerintah (Yusof, Y., et.al.,2016; Pasanchay & Schott, 2021).

Inisiatif pengembangan program *homestay*, meliputi beberapa aspek sebagaimana penulis adaptasi dari Jamaludin, Othman, & Awang (2012), sebagai berikut:

1. Mendorong partisipasi pemilik rumah dan tamu pada setiap kegiatan pemberayaan. Setiap kegiatan yang memerlukan latar belakang pengetahuan harus dijelaskan secara jelas dan rinci kepada para tamu. Kepala desa/penguasa lokal harus mengambil inisiatif membuat manual program.
2. Setiap pertunjukan budaya yang menggunakan dialek lokal harus memiliki brosur atau pamflet untuk menjelaskan jalan cerita, sehingga dapat dipahami oleh wisatawan internasional. Jika memungkinkan, gunakan bahasa asing lain seperti Jepang atau Prancis, jika diperlukan, tergantung pada jumlah pengunjung dari negara tertentu.
3. Alokasi tamu ke *homestay* harus dilakukan dengan beberapa penyelidikan latar belakang. Jika memiliki pengunjung lain pada saat yang sama, kesempatan untuk menjadi tuan rumah harus diberikan kepada keluarga yang lain. Hal ini untuk menghindari kemungkinan kendala ruang, kendala waktu untuk berbaur dengan para tamu dan juga untuk menghindari konflik, (misalnya tamu atau tuan rumah memiliki anak kecil dan bayi yang dapat menciptakan banyak kebisingan).
4. Fasilitas dasar yang perlu ditingkatkan adalah penerangan jalan, agar para tamu merasa aman dan nyaman.
5. Fasilitas kamar mandi. Jika jumlah penghuni banyak, kamar mandi tambahan harus disediakan. Sebagian besar tamu mungkin merasa tidak nyaman berbagi kamar mandi atau menunggu untuk menggunakan kamar mandi dalam kebutuhan mendesak. Paling tidak, memiliki kamar mandi di dalam rumah.
6. Otoritas Instansi terkait bidang Pariwisata harus memantau program *homestay* secara teratur. Umpan balik dari tuan rumah dan tamu harus dikumpulkan secara teratur terutama pada tempat yang membutuhkan perbaikan dan harus ditangani sesegera mungkin.
7. Setiap desa juga harus memiliki identitas atau ciri khas yang berbeda dalam hal produk wisata untuk membuat mereka istimewa dan berkesan, baik dari segi

layanan, kegiatan, produk, pengalaman budaya atau fasilitas, setiap desa harus memiliki keunikan tersendiri sehingga bida menjadi kenangan bagi setiap pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Temuan soroti bahwa banyak manfaat langsung dan tidak langsung diciptakan oleh pengembangan home stay berbasis pendidikan. Mereka tidak hanya membantu dalam membantu dalam pendidikan pendidikan dan keterampilan masyarakat, tetapi lebih luas dari pada itu, diidentifikasi bawah berkontribusi untuk memajukan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan kesetaraan gender. Untuk meningkatkan kapasitas homestay berbasis pendidikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang bersifat kolektif, pendekatan komunitas yang yang terkoordinir secara budaya budaya akan memungkinkan untuk memperoleh manfaat baik dari kegiatan mata pencaharian berbasis sumber daya alam, seperti bertani, maupun dari homestay agar bisa dimaksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab.Hadi, M. Y., e.t.al. (2013). Poverty Eradication through Vocational Education (Tourism) among Indigenous People Communities in Malaysia: Pro-poor Tourism Approach (PPT). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1840–1844. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.127>.
- Acharya, B. P., & Halpenny, E. A. (2013). Homestays as an Alternative Tourism Product for Sustainable Community Development: A Case Study of Women-Managed Tourism Product in Rural Nepal. *Tourism Planning and Development*. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.779313>
- Jamaludin, M., Othman, N., & Awang, A. R. (2012). Community Based Homestay Programme: A Personal Experience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42, 451–459. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.210>
- Kunjuraman, V., & Hussin, R. (2017). Challenges of community-based homestay programme in Sabah, Malaysia: Hopeful or hopeless? *Tourism Management Perspectives*, 21, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.10.007>
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2021). Community-based tourism homestays' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>
- Qiao, H., Wang, C., Chen, M., Su, C. (., Tsai, C. (., & Liu, J. (2021). Hedonic price analysis for high-end rural homestay room rates. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 49, 1-11. doi:10.1016/j.jhtm.2021.08.008
- Rasoolimanesh, S. M., Dahalan, N., & Jaafar, M. (2016). Tourists' perceived value and satisfaction in a community-based homestay in the Lenggong Valley World

Heritage Site. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 26, 72–81.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.01.005>

Samsudin, P. Y., & Maliki, N. Z. (2015). Preserving Cultural Landscape in Homestay Programme Towards Sustainable Tourism: Brief Critical Review Concept. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 170, 433–441. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.004>

Walter, P., Regmi, K. D., & Khanal, P. R. (2018). Host learning in community-based ecotourism in Nepal: The case of Sirubari and Ghalegaun homestays. *Tourism Management Perspectives*, 26, 49–58. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.02.002>

Wilkinson, P. F., & Pratiwi, W. (1995). Gender and tourism in an Indonesian village. *Annals of Tourism Research*, 22(2), 283–299. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00077-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00077-8)

Yusof, Y., et.al. (2016). The Determinants of Commitment among Homestay Operators in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 39, 256–261. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30321-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30321-5)

Zhao, Y., Chau, K. Y., Shen, H., Duan, X., & Huang, S. (2020). The influence of tourists' perceived value and demographic characteristics on the homestay industry: A study based on social stratification theory. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 479-485. doi:10.1016/j.jhtm.2020.10.012